

Kolaborasi Pembuatan Media Pembelajaran Kontekstual untuk Pengenalan Rempah-rempah

Gloria Rut Karin Pratasik^{1*}, Sunardi Sunardi², dan Galuh Ambar Sasi³

^{1,2,3}Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Kristen Satya Wacana, Indonesia

*Correspondence email: gloriakarin01@gmail.com

Received 12 April 2023; Received in revised form 27 April 2023; Accepted 9 May 2023

Abstrak

Indonesia adalah ibu rempah-rempah dunia. Di lain sisi, kekayaan rempah Indonesia mendorong Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi mengajukan jalur rempah sebagai warisan budaya dunia pada 2024. Berbagai cara pun dilakukan untuk membesarkan gagasan di atas, termasuk mempopulerkan rempah-rempah dari pedalaman. Tulisan ini mencoba memotret salah satu kerja kolaborasi sebagai usaha untuk memperkenalkan rempah-rempah lokal. Melalui metode participatory action research (PAR) dan pendekatan pendekatan Asset Based Community Development (ABCD) di desa Ngrawan, penelitian menggarisbawahi tiga hal. Pertama, internalisasi pengetahuan rempah-rempah lokal dilakukan melalui lagu rempah yang dihasilkan berjudul. "Rempah-rempah Warisan Nusantara." Kedua, lagu tersebut terutama mengangkat empat rempah lokal di lokasi penelitian. Keempat rempah-rempah tersebut adalah jahe, kunyit, lada, dan kencur. Terakhir, lagu tersebut tidak hanya menjadi alternatif pengenalan rempah lokal melainkan membentuk identitas masyarakat setempat melalui rempah-rempah.

Kata kunci: rempah-rempah, lagu rempah, sejarah lokal.

Abstract

Indonesia Indonesia is the world's mother of spices. On the other hand, the wealth of Indonesian spices encourages the Ministry of Education, Culture, Research, and Technology to propose spices as an approach to world cultural heritage in 2024. Various ways have been done to expand this idea, including by promoting spices from the inland. This writing tries to portray one collaborative work in introducing the local spices. The research underlines three things through participatory action research (PAR) and an approach to the Asset Based Community Development (ABCD) methods in Ngrawan Village. First, the internalization of knowledge about local spices has done through a song entitled "Rempah-rempah Warisan Nusantara." Second, the song principally appoints four local spices in the research location. The four spices are ginger, turmeric, pepper, and aromatic ginger in the research location. Ultimately, the song is not exclusively an alternative method to introduce the local spices but also forming a local identity community through spices.

Keywords: spices, spices song, local history.

PENDAHULUAN

Sejarah mencatat bahwa rempah bukan sekedar komoditas serta pembawa nilai dan gaya hidup untuk peradaban global. Begitu pentingnya, rempah menjadi penghela ekonomi, sosial, budaya, dan politik dalam skala lokal dan global (Kemdikbud, 2019). Riset terbaru memperkirakan ada 400-500 spesies

tanaman rempah. Di Asia Tenggara jumlahnya mendekati 275 spesies, sebagian besar berasal dari Indonesia sehingga membuatnya mendapat julukan ibu rempah-rempah (Negeri Rempah Foundation, 2022).

Di lain sisi, kekayaan rempah Indonesia mendorong Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan

Teknologi mengajukan jalur rempah sebagai warisan budaya dunia pada 2024. Berbagai cara pun dilakukan untuk membesarkan gagasan di atas seperti aneka simposium, rencana strategis, pameran rempah-rempah juga pembuatan dan penyebarluasan aneka konten menarik mengenai Jalur Rempah dalam bentuk artikel, foto, video, dan audio yang terintegrasi dalam proses pembelajaran (Kemdikbud, 2019).

Realitas sosial ini menginspirasi peneliti untuk terlibat dalam proses sejarah ini. Salah satunya adalah membuat konten tentang Jalur Rempah sesuai minat dan bakat penulis dalam bermusik. Inspirasi ini diperbuat dengan proses pembelajaran di kelas perencanaan pengajaran dan media sejarah yang mewajibkan mahasiswa untuk menghasilkan produk. Dalam semester genap tahun akademik 2021/2022, proyek media tersebut tersebut terintegrasi dengan hibah riset keilmuan (SK No. 265/Penl./Rek/12/V/2021) yang berlokasi di Desa Ngrawan, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah, Indonesia. Dengan demikian, pembuatan media melalui lagu akan membawa tiga manfaat sekaligus. Pertama, menambah penguatan pengusulan Jalur Rempah yang digagas oleh Kemdikbud. Kedua, menjawab implementasi isu nasional dalam pembelajaran. Ketiga, mengarsipkan warisan pengetahuan dan tradisi rempah-rempah masyarakat terutama untuk

bertahan hidup dan tetap sehat di masa pandemi Covid-19.

Ngrawan adalah desa seluas 182,02 hektare di kaki Gunung Telomoyo. Desa ini diapit oleh desa-desa di sekitar Kabupaten Semarang dan Kota Salatiga (Pemerintah Desa Ngrawan, 2021). Dengan demikian Ngrawan juga dikategorikan sebagai bagian wilayah “pedalaman” Jawa Tengah. Karakteristik ini juga menambah pengetahuan tentang jalur rempah yang umumnya didominasi dengan narasi kebudayaan masyarakat Pesisir.

Internalisasi kesadaran jalur rempah telah dilakukan melalui beragam cara. Salah satunya adalah pembuatan dan penyebarluasan aneka konten menarik mengenai Jalur Rempah dalam bentuk artikel, foto, video, dan audio yang terintegrasi dalam proses pembelajaran (Kemdikbud, 2019). Adapun rekomendasi utamanya adalah mengakomodasi muatan tentang Jalur Rempah untuk peserta didik di bangku SMA/SMK/MA melalui kurikulum pembelajaran sejarah.

Selain itu, internalisasi narasi sejarah Jalur Rempah juga dilakukan melalui potensi sejarah lokal dan mempertimbangkan kriteria-kriteria yang bisa membangkitkan kebanggaan akan jati diri dan rasa nasionalisme peserta didik. Sayangnya, hal ini masih berpusat pada narasi besar sejarah, dan relatif kurang menyentuh aspek kontekstual. Dengan kata lain, masyarakat yang jauh dari kerajaan-kerajaan lokal serta tidak

memiliki pelabuhan dan bukti arkeologis seolah bukan masyarakat yang memiliki pengetahuan dan tradisi rempah-rempah (Putlitjak, 2021). Oleh karena itu, perlu studi awal tentang pengetahuan dan tradisi lokal suatu masyarakat yang sesuai dengan lokasi penerapan kurikulum pembelajaran sejarah tentang rempah-rempah. Dengan demikian, hal ini juga sekaligus akan menjawab tantangan Bambang Purwanto tentang penulisan sejarah (lokal) yang mencerdaskan, membebaskan, dan antidiskriminatif (Purwanto, 2014).

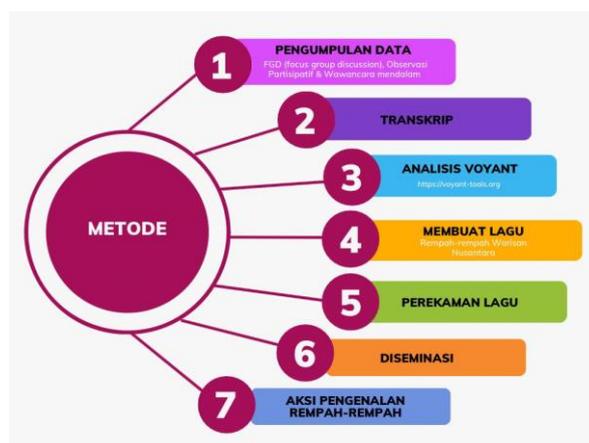
Sementara itu, kajian penggunaan musik untuk media pembelajaran sebenarnya bukan hal baru (Warningsih, 2022; Bannister, 2011; Peterson, 2022; Hein, 2017). Begitu juga dengan penggunaan lagu untuk pembelajaran sejarah sebagai penguatan kesadaran tentang budaya lokal (Griyanti, Sunardi, & Wardo, 2018). Namun, penggunaan musik serta pembuatan swaproduksi media pembelajaran dengan menggunakan musik untuk pengenalan rempah di daerah pedalaman, terlebih untuk kampanye pencegahan perluasan infeksi Covid-19, belum ada.

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan bahwa kajian tentang produksi lagu untuk pembelajaran kontekstual pengenalan rempah di daerah pedalaman relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha memperkaya studi dengan menggali potensi dan makna

rempah dapat digunakan sebagai sumber inspirasi pembuatan lagu.

METODE

Sebagai bagian riset payung untuk pemberdayaan masyarakat sekaligus membangun pondasi tentang kurikulum kontekstual, penelitian ini menggunakan metodologi *participatory action research* (PAR). Hal ini karena PAR menjawab proses pendidikan dinamis serta menawarkan partisipasi dan aksi transformatif (Macdonald, 2021). Berikutnya, MacDonald mengungkapkan jika metodologi PAR harus dikombinasikan dengan pendekatan penelitian sosial lain terutama untuk menghasilkan aksi transformasi dari dalam masyarakat itu sendiri. Oleh karena itu, peneliti juga menggunakan pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD). Hal ini terutama untuk membantu sebuah komunitas menemukan aset sumberdaya mereka sendiri (Harrison, Blickem, Lamb, Kirk, & Vassilev, 2019).



Gambar 1. Metode

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara. Ketiga cara yang dimaksud

adalah *focus group discussion* (diskusi kelompok terfokus, DKT), observasi partisipatif, serta wawancara mendalam (Macdonald, 2021). Wawancara mendalam dilakukan terhadap warga desa Ngrawan dengan merepresentasikan aspek latar belakang sosial, ekonomi, jenis kelamin, tingkat pendidikan, serta umur. Cara-cara tersebut terutama dilakukan untuk memetakan pengetahuan masyarakat tentang rempah-rempah lokal secara komprehensif.

Data yang telah terkumpul selanjutnya ditranskrip lalu dikategorisasi dan dianalisis dengan aplikasi analisis korpus, yaitu voyant. Data ini selanjutnya dikombinasikan dengan data observasi mandiri peneliti yang tidak melibatkan anak-anak dan lansia untuk mengantisipasi kemungkinan paparan Covid-19.

Terakhir, data dalam bentuk korpus dianalisis dengan melacak kata kunci yang berhubungan dengan tren rempah-rempah. Rempah-rempah yang paling banyak muncul menjadi ide untuk pembuatan lagu pengenalan rempah lokal. Selanjutnya, lagu tersebut diserahkan kepada forum masyarakat untuk ditentukan apakah sesuai atau kurang, kemudian menjadi dasar untuk merancang aksi bersama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pusparagam Rempah Ngrawan

Penelusuran mesin *Google* menempatkan makna rempah versi *Oxford Dictionary* sebagai temuan teratas. Mengutip kamus

tersebut, rempah adalah zat nabati aromatik atau pedas yang digunakan untuk membumbui makanan, seperti cengkeh, merica, atau jintan. Selain itu, rempah juga berfungsi sebagai kiasan untuk menggambarkan proses membuat menjadi lebih menarik atau menggairahkan. Tidak ketinggalan, bagian teratas mesin pencarian *Google* juga menunjukkan tren peningkatan penggunaan kosakata rempah.



Gambar 2. Tren penggunaan kosakata rempah dalam mesin pencarian Google

Sementara itu, riset Kementerian Pendidikan, Kebudayaan dengan Litbang Kompas menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat terhadap rempah-rempah “masih sebatas keterhubungan niaga”. Selain itu, mayoritas responden memberikan jawaban bahwa kata pertama yang muncul saat mendengar kata “rempah” adalah bumbu. Dengan demikian, masyarakat masih mengasosiasikan rempah sebagai produk atau barang saja. Selain bumbu, persepsi responden lainnya dalam memaknai rempah juga tidak jauh-jauh dari produk. Jawaban yang banyak diungkapkan responden lainnya adalah beragam jenis nama-nama rempah dan nama-nama rimpang, seperti cengkeh, jahe, dan lada (Sari, 2020).

Temuan yang tidak berbeda jauh juga terdapat di Ngrawan. Rempah dalam perspektif masyarakat Ngrawan adalah *bumbon* (bumbu) dan *empon-empon* (rimpang) untuk pembuatan jamu. Adapun jenisnya yang populer antara lain jeruk lemon, jahe, kunyit, merica atau lada, kencur, cengkeh, kayu manis, adas, dan kemukus (Rayanti, et al., 2022). Adapun penggunaannya diwariskan secara turun-temurun meskipun sebatas hafalan (Rayanti, et al., 2022). Sekolah bahkan tidak memperkenalkan rempah karena beranggapan bahwa Ngrawan adalah sentra produksi sayuran (Rayanti, et al., 2022).

Produksi Media

Praktik pemanfaatan rempah di Ngrawan mendorong peneliti untuk menggarisbawahi empat rempah-rempah yang populer di masyarakat. Keempat rempah-rempah tersebut adalah jahe, kunyit, lada, dan kencur.

Lada merupakan jenis rempah yang bernilai paling tinggi dan paling banyak mengandung nilai historis. Lada memiliki nama ilmiah *Piper nigrum*. Di Indonesia rempah memiliki nama yang khas pada setiap daerah. Di Jawa, lada disebut dengan *mraca* atau merica. Orang Sunda menyebutnya dengan *pedes* dan orang Madura menyebutnya *sa'ang*. Sementara itu, masyarakat Bangka Belitung menyebutnya dengan *sahang*, dan masih

banyak lagi variasi penamaan untuk tanaman ini.

Sementara itu, kunyit merupakan salah satu jenis tanaman obat yang banyak memiliki manfaat dan banyak ditemukan di wilayah Indonesia. Nama kunyit di berbagai daerah antara lain: *huni* (Batak), *kunyir* (Lampung), *kunir* (Jawa), *koneng* (Sunda), *konyet* atau *temu koneng* (Madura), *kunidi* (Sulawesi Utara), *kuminu* (Ambon), dan *rame* (Papua).

Sementara itu, jahe merupakan salah satu rempah-rempah yang telah dikenal luas oleh masyarakat. Selain sebagai penghasil flavor dalam berbagai produk pangan, jahe juga dikenal mempunyai khasiat menyembuhkan berbagai macam penyakit seperti masuk angin, batuk dan diare. Nama daerah jahe antara lain *halia* (Aceh), *beeuing* (Gayo), *bahing* (Batak Karo), *sipodeh* (Minangkabau), *jahi* (Lampung), *jahe* (Sunda), *jae* (Jawa dan Bali), *jhai* (Madura), *melito* (Gorontalo), serta *geraka* (Ternate).

Tanaman jahe telah lama dikenal dan tumbuh baik di negara kita. Jahe merupakan salah satu rempah-rempah penting. Rimpangnya sangat luas dipakai, antara lain sebagai bumbu masak, pemberi aroma dan rasa pada makanan seperti roti, kue, biskuit, kembang gula dan berbagai minuman. Jahe juga digunakan dalam industri obat, minyak wangi dan jamu tradisional. Jahe muda dimakan sebagai lalapan, diolah menjadi asinan

dan acar. Disamping itu, karena dapat memberi efek rasa panas dalam perut, maka jahe juga digunakan sebagai bahan minuman seperti bandrek, sekoteng dan sirup.

Terakhir, kencur. Tanaman ini memiliki sebutan yang amat beragam. *ceuko* atau *tekur* (Aceh), *keciwer* (Batak), *cakue* (Sumatra Barat), *cikur* (Sunda), *sikor* (Kalimantan), *cekuh* (Bali), *cakuru* (Makassar), *asauli* (Ambo), dan *ukap* (Papua). Tanaman kencur merupakan tumbuhan terna kecil yang tidak berbatang, tetapi mempunyai rimpang dengan banyak percabangan sehingga dapat hidup bertahun-tahun. Salah satu daerah sentra kencur terbesar saat ini adalah di pulau Jawa, terutama di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Kencur merupakan tanaman tropis yang banyak tumbuh diberbagai daerah di Indonesia sebagai tanaman yang dipelihara. Tanaman ini banyak digunakan sebagai ramuan obat tradisional dan sebagai bumbu dalam masakan sehingga para petani banyak yang membudidayakan tanaman kencur sebagai hasil pertanian yang diperdagangkan dalam jumlah yang besar. Bagian dari tanaman kencur yang diperdagangkan adalah buah akar yang tinggal didalam tanah yang disebut dengan rimpang kencur atau rizoma.

Referensi tentang keempat rempah tersebut selanjutnya menjadi inspirasi lagu pengenalan rempah sebagai warisan Nusantara. Selain itu, lagu rempah-

rempah tersebut juga menjadi media untuk menjaga warisan budaya bersama. Untuk menarik perhatian, lagu rempah juga diiringi dengan instrumen musik gitar. Pemilihan lirik dan aransementnya dibuat sederhana agar pesan utama di lagu ini dapat terdengar jelas dan diterima dengan mudah. Harapannya lagu ini memudahkan penyebarluasan wawasan tentang jalur rempah nusantara.

Rempah-rempah Warisan Nusantara,
Cipt. Gloria R Karin Pratasik

Intro:

F C G C

C

Ayo kita belajar bersama

G

Mengenal rempah-rempah yang ada

C F Am G

Dm G C

Ada jahe, ada kunyit, ada lada, ada
kencur dan masih banyak yang lain

Dm7 CM7

Ku ingin mengenal semuanya

Bm7 C

Rempah-rempah di Nusantara

F C C/B Am

Marilah kita jaga bersama

Dm G C

warisan Nusantara

Langkah terakhir adalah perekaman.

Peneliti menyanyikan sendiri lagu tersebut. Selanjutnya, lagu diunggah ke aplikasi *Tik Tok*

<https://vt.tiktok.com/ZS8Muq9fM/>.

Tautan ini selanjutnya dibagikan kepada tim peneliti untuk disosialisasikan kepada masyarakat serta sekolah setempat.

Partisipasi Aksi

Sebagai riset yang berlandaskan PAR, partisipasi dan aksi komunitas menjadi kunci penelitian ini. Oleh karena itu, lagu yang telah terekam kemudian diajarkan kepada anak-anak mulai April 2022. Anak-anak yang dimaksud adalah siswa kelas I-VI SD 02 Ngrawan.

Lagu ini dibawakan bersama dengan lagu *Sik Asik Mencuci Tangan* yang liriknya diciptakan oleh Vincensius Anggy Setya Hanandika (Rayanti, et al., 2022). Adapun pengenalannya dilakukan melalui dua cara. Cara pertama adalah mendengarkan bersama melalui pelantang suara. Adapun langkah berikutnya adalah menghafalkannya, mendiskusikannya, lalu menyanyikan bersama-sama.



Gambar 3. Pengenalan lagu rempah kepada di Sekolah Dasar

Selanjutnya, lagu juga disosialisasikan kepada komunitas masyarakat lintas usia, jenis kelamin, dan profesi, serta pemangku kebijakan desa yang menentukan penyusunan kurikulum

muatan lokal setempat pada 19 dan 28 Mei 2022 (Rayanti, et al., 2022).



Gambar 4. Pengenalan lagu rempah kepada komunitas dan pemangku kepentingan

Dua rangkaian kegiatan terakhir menghasilkan keputusan bahwa pengenalan rempah harus memperhatikan kontekstual masyarakat setempat. Salah satunya adalah profesi masyarakat. Dalam konteks Ngrawan yang masyarakatnya mayoritas berprofesi sebagai pegiat kesenian, khususnya kesenian tari dan karawitan, pengenalan rempah diharapkan mampu merfepresentasikan kedua karakteristik tersebut.

Sehubungan dengan hal ini, lagu *Rempah-rempah Warisan Nusantara* telah mampu menghidupkan pengetahuan tidak sadar masyarakat rempah (Rayanti, et al., 2022). Masyarakat yang mulanya hanya memiliki kelekatan dengan pertanian sayur menjadi tersadar bahwa mereka terhubung dengan rempah-rempah. Bahkan, terhubung dengan isu nasional, dan menjadikan rempah-rempah sebagai salah satu penggerak usaha perekonomian. Oleh karena itu, lagu *Rempah-rempah Warisan Nusantara* diterima dengan catatan bahwa lagu harus diubah menjadi

berbahasa Jawa dan diaransemen ulang menjadi dengan iringan musik karawitan. Musik yang baru ini selanjutnya akan menjadi pengiring tarian rempah. Perbedaan latar belakang sosial dan bahasa membuat peneliti tidak terlibat dalam penelitian lebih lanjut tentang hal ini.

Akhirnya, sebagai bagian *participatory action research* (PAR), lagu *Rempah-rempah Warisan Nusantara* menjadi bagian sumber daya masyarakat lokal. Sekalipun dianggap kurang kontekstual, lagu ini telah mendorong sebuah aksi transformatif yaitu pengenalan rempah-rempah kontekstual yang sesuai dengan identitas masyarakat atau komunitas setempat. Hal terpenting, aksi transformatif itu bukan dirangsang apalagi diciptakan oleh peneliti dan seluruh tim yang tergabung dalam penelitian payung, melainkan oleh komunitas yang menyimak dan mengkritisi lagu ini.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan bahasan dalam empat sebelumnya dapat disimpulkan bahwa rempah merupakan salah satu isu nasional dan kebijakan strategis di Indonesia. Berbagai cara sedang dilakukan agar menjadikan rempah dan Jalur Rempah Nusantara sebagai warisan budaya tak benda dunia. Salah satunya melalui internalisasi kurikulum pembelajaran

sejarah melalui pendekatan sejarah lokal. Sayangnya, pembahasannya masih relatif umum.

Lagu rempah berjudul *Rempah-rempah Warisan Nusantara* hadir sebagai usaha untuk menambah upaya tersebut. Dalam konteks masyarakat Ngrawan, lagu ini mencoba mengangkat empat rempah-rempah yang ada di halaman rumah mereka, yaitu jahe, kunyit, lada, dan kencur. Di lain sisi, lagu ini telah membuka kesadaran masyarakat. Masyarakat yang menolak penelitian rempah karena dianggap tidak relevan dengan kondisi kontekstual masyarakat sebagai petani sayuran menerima rempah sebagai bagian identitas mereka. Identitas ini pula yang membuat lagu ini dirombak secara total. Sekalipun demikian, disinilah justru kunci keberhasilan riset *participatory action research* (PAR). Lagu *Rempah-rempah Warisan Nusantara* telah mendorong partisipasi dan aksi masyarakat atau komunitas setempat untuk menemukan model pengenalan rempah-rempah yang tepat sesuai dengan identitas dan karakteristik geografis mereka.

Dalam konteks ini pula, penelitian ini sesuai dengan argumen MacDonald tentang PAR yang mampu menawarkan pendekatan untuk pengembangan pendidikan dan kurikulum serta pengembangan program-program kependidikan, sistem perencanaan, dan kebijakan. Namun, tampaknya, penelitian

ini telah melebihi pendapat Harrison, Blickem, Lamb, Kirk, dan Vassilev tentang pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD). Penelitian menunjukkan bahwa penolakan atau resistensi juga membantu sebuah komunitas untuk menemukan bentuk alternatif sumber daya (Harrison, Blickem, Lamb, Kirk, & Vassilev, 2019).

Saran

Pengalaman di Ngrawan melahirkan rekomendasi yang senada dengan rekomendasi dengan Pusat Penelitian Kebijakan Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Pusat Penelitian Kebijakan (Puslitjak). Pertama, perlu disusun materi pembelajaran sejarah Jalur Rempah dengan konteks lokal untuk membangun dan memperkuat pemahaman Jalur Rempah secara nasional. Kedua, perlu dilakukan pelatihan mengenai materi pembelajaran sejarah Jalur Rempah kepada para guru mata pelajaran Sejarah, sehingga mempunyai pemahaman yang sama mengenai pentingnya pemahaman Jalur Rempah untuk menumbuhkan kebanggaan dan rasa nasionalisme peserta didik. Terakhir, perlu kerja sama antarinstansi untuk memperkuat pembelajaran Jalur Rempah.

DAFTAR PUSTAKA

Bannister, R. (2011). How are we to write our music history? Perspectives.

Musicology Australia, 1.
doi:<https://doi.org/10.1080/08145857.2002.10415992>

Griyanti, H. E., Sunardi, & Warto. (2018). Penerapan Media Lagu dalam Pembelajaran Sejarah untuk Meningkatkan Kesadaran Budaya Lokal Siswa. *Seminar Nasional Pakar*, p. 139.

Harrison, R., Blickem, C., Lamb, J., Kirk, S., & Vassilev, I. (2019). Asset-Based Community Development: Narratives, Practice, and Conditions of Possibility-A Qualitative Study with Community Practitioners. *Sage Journal*, 9. doi:<https://doi.org/10.1177/2158244018823081>

Harrison, R., Blickem, C., Lamb, J., Kirk, S., & Vassilev, I. (2019). Asset-Based Community Development: Narratives, Practice, and Conditions of Possibility-A Qualitative Study with Community Practitioners. *Sage Journal*, 9. doi:<https://doi.org/10.1177/2158244018823081>

Hein, E. (2017, 2 12). *Composing in the classroom*. Retrieved from NYU Music Experience Design Lab: <https://wp.nyu.edu/musedlab/2016/07/13/composing-in-the-classroom/>

Kemdikbud. (2019, 5 19). *Jalur Rempah: Memuliakan Masa Lalu untuk Kesejahteraan Masa Depan*. Retrieved from Jalur Rempah: <https://jalurrempah.kemdikbud.go.id/artikel/jalur-rempah-memuliakan-masa-lalu-untuk-kesejahteraan-masa-depan>

Macdonald, C. D. (2021). Understanding Participatory Action Research: A Qualitative Research Methodology Option. *Canadian Journal of Action Research*, 41-42.

- Pemerintah Desa Ngrawan. (2021). *Profil Desa Ngrawan*. Kabupaten Semarang: Pemerintah Desa Ngrawan. semangat-belajar-sejarah-dengan-lagu/
- Peterson, E. (2022, 1 22). *Composing Songs in the Classroom*. Retrieved from Theinspiredclassroom: <https://theinspiredclassroom.com/2015/02/composing-songs-in-the-classroom/>
- Purwanto, B. (2014). Belajar dari Afrika: Tradisi Lisan sebagai Sejarah dan Upaya Membangun Historiografi Bagi Mereka yang Terabaikan. In J. Vansina, *Tradisi Lisan sebagai Sejarah* (p. xxxv). Yogyakarta: Ombak.
- Putlitjak. (2021). *Risalah Kebijakan Nomor 21, September 2021 Internalisasi Kesadaran Sejarah Jalur Rempah untuk Peserta Didik SMA/SMK/MA*. Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Rayanti, R. E., Sasi, G. A., Fretes, F. d., S, T., Kolondam, M. C., Noky, R. G., Hanandika, V. A. (2022). *Laporan Kegiatan Bulan April 2022 Pemberdayaan Masyarakat Desa: Model Permainan Anak untuk Mengenal Rempah sebagai Media Pencegahan COVID-19*. Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana.
- Sari, P. A. (2020, 12 30). *Mengembalikan Kejayaan Jalur Rempah*. Retrieved from Kompas.id: <https://www.kompas.id/baca/riset/2020/12/30/mengembalikan-kejayaan-jalur-rempah>.
- Warningsih. (2022, 6 22). *Pacu Semangat Belajar Sejarah dengan Lagu*. Retrieved from Radar Semarang: <https://radarsemarang.jawapos.com/artikel/untukmu-guruku/2022/06/27/pacu>